

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Beberapa faktor yang terjadi pada seseorang remaja untuk dapat menuju masa dewasa, diantaranya faktor genetik, biologis, lingkungan dan sosial. Hal ini akan membuat individu mengalami perubahan fisik, sosial dan emosional dalam masa peralihan dari masa anak-anak. Pada masa remaja upaya peningkatan sikap dan perilaku mencerminkan bagaimana cara berpikir mengenai hal yang dialaminya (Santrock, 2012). Menurut Monks (2006) masa remaja merupakan masa dimana ketegangan emosi seseorang meningkat, terutama karena berada dibawah tekanan sosial dan menghadapi kondisi baru dikehidupannya, sehingga sebagian besar remaja mengalami ketidakstabilan emosi dari waktu ke waktu. Hal ini merupakan konsekuensi dari usaha penyesuaian dari pada pola perilaku baru dan harapan sosial yang baru.

Masa SMA merupakan masa transisi antara remaja akhir ke dewasa awal, dimana bermacam permasalahan ada di setiap tahap perkembangannya. Permasalahan yang terjadi dapat disebabkan dari berbagai macam-macam faktor seperti faktor yang ada didalam diri sendiri, keluarga, teman bermain dan lingkungan sosial. Papalia dan Olds (Zarkasih, 2017) mengatakan bahwa masa remaja pada umumnya dimulai pada usia 12 sampai 20 tahun. Semakin mendekati usia kematangan, remaja menjadi gelisah untuk meninggalkan stereotip belasan tahun sebelumnya dan memberikan kesan bahwa mereka sudah hampir dewasa. Remaja ini mulai memusatkan diri pada perilaku yang dihubungkan dengan status dewasa, mereka menganggap bahwa perilaku yang seperti itu akan memberikan citra yang sesuai dengan yang diharapkan mereka (Zarkasih, 2017).

Piaget (Santrock, 2012) mengatakan bahwa pemikiran remaja merupakan pemikiran yang mempunyai sifat dasar abstrak dari pemikiran formal operasional, yaitu pemikiran yang banyak mengandung idealism dan kemungkinan, khususnya di awal tahap formal operasional ketika asimilasi mendominasi. Selain berpikir abstrak dan idealistis remaja juga berpikir secara logis. Remaja cenderung memecahkan masalah melalui cara *trial-and-error*, dan mereka mulai berpikir

sebagaimana seorang ilmuwan berpikir, membuat rencana untuk memecahkan masalah dan secara sistematis menguji solusi.

Rochmah (2005) mengatakan bahwa masa remaja merupakan puncak perkembangan emosi yang tinggi. Pada usia remaja awal, biasanya perkembangan emosi yang ditunjukkan adalah sifat yang sensitif dan reaktif yang sangat kuat terhadap berbagai situasi sosial, yang menyebabkan emosi tersebut bersifat negatif. Gangguan kondisi emosi yang terjadi dapat berupa rasa bingung, kurang rasa percaya diri dan terganggunya kesadaran seseorang, sehingga seseorang tidak dapat menggunakan pemikirannya secara efektif dan rasional (Kafabi, 2012).

Ahli psikologi juga mendefinisikan emosi dengan berbagai tinjauan, diantaranya keberadaan emosi itu sendiri merupakan peranan yang berpengaruh dalam setiap individu dalam kehidupan. Dari segi etimologi, emosi berasal dari bahasa latin yaitu "*movere*" yang berarti menggerakkan, "*move*" berarti bergerak dan "e" berarti menjauh. Pernyataan lainnya menyatakan bahwa emosi dipicu oleh interpretasi sejumlah remaja terhadap suatu kejadian, adanya reaksi fisiologis yang kuatlah ekspresi emosional keluar berdasarkan pada mekanisme genetika, yaitu itu sebuah informasi dari satu remaja ke yang lainnya, dan membantu sesama remaja beradaptasi terhadap perubahan situasi lingkungan. (Manz, 2007).

Al-Mighwar (2011) mengatakan bahwa remaja akhir jarang memperlihatkan emosi kemarahannya, kesedihan, dan kecewanya kepada seseorang, tidak seperti yang terjadi pada remaja awal karena remaja akhir telah memiliki kemampuan untuk berpikir dan kemampuan untuk menguasai segala perasaannya dalam menghadapi berbagai kekecewaan atau hal-hal lain yang mengakibatkan kemarahan. Menurut Walgito (2010) seseorang yang telah mencapai kematangan emosi dapat mengendalikan emosinya sendiri. Emosi yang terkendali dapat menyebabkan seseorang dapat berpikir lebih baik dan dapat melihat persoalan secara objektif. Menurut Murray (2009) individu yang memiliki banyak pengalaman atau usia yang dewasa belum tentu memiliki kematangan emosi.

Gunarsa & Gunarsa (2008) mengatakan bahwa masa remaja akhir ditandai dengan ciri-ciri: aspek-aspek psikis dan fisiknya mulai stabil, meningkatnya berpikir realistis, memiliki sikap pandang yang sudah baik, lebih matang dalam cara menghadapi masalah, ketenangan emosional bertambah, lebih mampu menguasai

perasaan, sudah terbentuk identitas seksual yang tidak akan berubah lagi, dan lebih banyak perhatian terhadap lamabang-lambang kematangan emosi. Murray (2009) mengatakan kematangan emosi ditandai dengan beberapa aspek diantaranya mengalirkan cinta dan kasih sayang, mampu menghadapi kenyataan, mampu belajar dari pengalaman hidup, mampu berfikir positif mengenai diri pribadi, penuh harapan, ketertarikan untuk memberi, kemampuan untuk belajar dari pengalaman dan berfikir terbuka.

Berdasarkan Liputan6.com siswa SMK di lingkungan Cubluk, Wonogiri, melakukan cara berbeda dalam mensyukuri kelulusannya, tidak dengan mencoret-coret baju ataupun konvoi kendaraan, siswa SMK ini disibukkan dengan kegiatan bakti sosial (baksos) dengan cara membagi-bagikan makanan kecil secara gratis kepada para pengguna jalan di kawasan lampu merah di Jalan Ahmad Yani dan lampu merah dekat Mapolsek Wonogiri. Selain itu pelajar di Gunugkidul, Yogyakarta juga memberikan pelayanan kesehatan gratis di sebuah pasar tradisional, dengan memberikan pelayanan cek tekanan darah, gula darah, pembagian masker hingga memberikan konsultasi gratis terkait gaya hidup sehat kepada para pedagang dan warga. Kemudian di Purwodadi, Grobogan, Jawa Tengah, para siswa SMA Purwodadi menggelar bakti sosial dengan membagikan bingkisan kepada anak yatim piatu, dan membagi-bagikan nasi kardus kepada warga yang kurang mampu, sebagai wujud syukur kelulusan sekolah. Para siswa lebih memilih melakukan bakti sosial untuk meningkatkan rasa empati, ketimbang konvoi di jalan mengganggu ketertiban.

Berdasarkan sman1sragen.sch.id kegiatan bakti sosial juga dilaksanakan oleh siswa SMAN 1 seragen yang bertemakan “WE SHARE WE CARE” ini diselenggarakan oleh OSIS dengan membagikan sembako, pakaian layak pakai, serta bazar alat tulis dan alat mandi yang diperuntukkan untuk kegiatan baksos. Hal ini diharapkan dapat membantu meringankan keadaan ekonomi di desa mereka.

Berdasarkan kumparan.com siswa SMA Binus Tangerang menggelar kegiatan bakti sosial (Baksos) dengan memberikan sumbangan berbagai macam buku untuk siswa sekolah dasar 2 kemiren, Banyuwangi. Siswa SMA tersebut mengatakan bahwa buku termasuk jendela dunia, sehingga membaca buku dapat berdampak

positif untuk mempertajam ilmu pengetahuan para siswa. Baksos yang dilakukan oleh anak SMA Binus Tangerang ini sudah dilakukan di Jogja, Surabaya dan Bali.

Berdasarkan aspek yang dikemukakan oleh Murray (2009) baksos yang dilakukan oleh para siswa menggambarkan kematangan emosi yang menunjukkan bahwa siswa mempunyai rasa cinta dan kasih sayang, ketertarikan untuk memberi, kemampuan untuk belajar dari pengalaman dan berfikir terbuka. Kematangan emosi merupakan suatu kemampuan untuk memikirkan emosi yang membantu meningkatkan kemampuan untuk menguasai atau mengendalikan diri seseorang (Kafabi, 2012). Kematangan emosi juga diartikan sebagai suatu kemampuan dan kesanggupan individu untuk memberikan tanggapan emosi dengan baik dalam menghadapi tantangan hidup yang ringan maupun berat dan mampu untuk menyelesaikan, mengendalikan luapan emosi serta mampu mengantisipasi secara kritis situasi yang dihadapi (Asih & Margaretha, 2010).

Ciri-ciri yang penting dalam mendefinisikan kematangan emosi pada remaja, yaitu disiplin diri, determinasi, kemandirian, dan mengontrol ekspresi emosi yang ada didalam dirinya (Wiramihardja, 2007). Selain itu menurut Mappiare (2003) kasih sayang, emosi terkendali, emosi terbuka lapang, bersedia memberikan kesempatan orang lain untuk menemukan ide-idenya serta menghargai saran dan kritik orang lain, emosi terarah, merupakan ciri-ciri kematangan emosi. Sebaliknya menurut Murray (Indrawanti, 2018) orang yang emosinya tidak matang atau emosi yang *immature*, ditandai dengan keadaan emosional yang relatif tinggi, ketergantungan yang berlebihan pada orang lain, tidak mampu menunda keinginan dan cenderung *impulsive* dan egosentris. Yusuf (2015) mengatakan bahwa kematangan emosi merupakan kemampuan seseorang untuk dapat bersikap toleran kesesama, merasa nyaman, mempunyai kontrol diri sendiri yang baik, mau menerima dirinya dan orang lain serta mampu menyatakan emosinya secara konstruktif dan kreatif.

Shafeeq dan Thaqib (2015) mengatakan bahwa kematangan emosi adalah sebuah hasil dari perkembangan emosi yang sehat. Kematangan emosi berhubungan dengan proses seseorang untuk menciptakan mental yang positif dan bagaimana seseorang dapat mengekspresikan emosinya sendiri. Kartono (Asih & Margaretha, 2010) menjelaskan bahwa kematangan emosi merupakan suatu

keadaan atau kondisi untuk mencapai sebuah tingkat kedewasaan dari perkembangan emosional, oleh karena itu individu yang bersangkutan tidak lagi menampilkan emosinya seperti pada masa kanak-kanak.

Murray (2009) mengatakan bahwa kematangan emosi adalah suatu kondisi mencapai perkembangan diri seorang individu dimana individu tersebut mampu mengontrol dan mengarahkan emosi yang ada agar dapat diterima oleh diri sendiri maupun orang lain. Kematangan emosi tidak berhubungan dengan kematangan fisik karena hal tersebut berbeda dan mereka memaknai kematangan emosi sebagai seberapa baik seorang individu dapat menanggapi suatu situasi yang sedang dihadapinya, mengendalikan emosi dan berperilaku dewasa ketika berhadapan dengan orang lain (Kapri & Rani, 2014).

Walgito (2010) mengatakan bahwa kematangan emosi diartikan sebagai kemampuan individu untuk mengelolah emosi secara matang, mampu mengontrol serta mampu mengendalikan emosinya sehingga menunjukkan suatu kesiapan untuk melakukan sebuah tindakan. Chaplin (2011) mengatakan kematangan emosi adalah suatu keadaan atau kondisi mencapai tingkat kedewasaan dari perkembangan emosional karena itu pribadi yang bersangkutan tidak lagi menampilkan pola emosional seperti yang terlihat pada masa anak-anak. Menurut Martin (Purwanti, 2013) kematangan emosi merupakan kemampuan seseorang dalam menerima segala sesuatu kondisi negatif dari lingkungan tanpa membalasnya kembali dengan sikap yang negatif juga, melainkan dengan kebijakan pada emosinya.

Beberapa faktor yang mendukung kematangan emosi seseorang salah satunya adalah faktor lingkungan, dalam faktor lingkungan tempat hidup termasuk didalamnya yaitu lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat. Menurut Nashuka dan Ira (2013) apabila kematangan emosi belum tercapai, maka kemampuan untuk mengendalikan emosi secara efektif pada remaja akan terhambat, hal ini berpengaruh besar untuk hubungan sosialnya dengan orang lain.

Dukungan keluarga adalah salah satu pendorong kematangan emosi. Keluarga yang tidak harmonis menciptakan suatu keadaan dimana terjadinya keretakan dalam hubungan keluarga, tidak ada ketentraman dan dapat menimbulkan persepsi yang negatif pada diri individu didalam keluarga tersebut (Young, et al., 2007).

Keluarga memiliki pengaruh sangat besar terhadap perkembangan emosi anak karena keluarga merupakan sebuah kelompok sosial pertama yang dijumpai anak untuk belajar menunjukkan perilaku yang ada, menyatakan pikiran yang dipikirkan, dan mengekspresikan keinginan serta emosi pada sebuah interaksi sosial yang akan menentukan pola tingkah laku anak tersebut dengan orang lain di masyarakat dengan mengenal norma-norma yang berlaku didalamnya. Hal inilah yang akan menjadi bagian keperibadian yang akan berlangsung hingga masa dewasa (Ahmadi, 2007).

Peneliti menggunakan data sekunder atau menggunakan penelitian orang lain dalam penelitian ini yang dilakukan oleh Ayu (2016) dengan judul Hubungan Antara Persepsi Remaja Terhadap Keberfungsian Keluarga Dengan Kematangan Emosi Pada Remaja Akhir dengan hasil bahwa ada hubungan positif antara persepsi remaja terhadap keberfungsian keluarga dengan kematangan emosi pada remaja akhir dengan Korelasi positif tersebut mengandung pengertian bahwa semakin positif persepsi remaja terhadap keberfungsian keluarga maka semakin tinggi kematangan emosi pada remaja akhir dan sebaliknya semakin negatif persepsi remaja terhadap keberfungsian keluarga maka semakin rendah kematangan emosi pada remaja akhir.

Wawancara awal yang dilakukan oleh peneliti berupa wawancara non-formal kepada lima subjek yaitu siswa dan siswi SMA Negeri 1 Babelan. Subjek pertama yaitu siswi berusia 18 tahun, mengatakan orangtua dan sahabat adalah tempat subjek mencurahkan isi hatinya, baik berupa kabar gembira ataupun duka. Subjek merasa senang dan terbantu apabila ia mendapat saran dan bantuan dari keluarga ataupun temannya. Pernah subjek mencoba memecahkan permasalahannya sendiri akibat pacarnya berselingkuh saat subjek masih kelas 1 SMA, subjek mengatakan merasa frustrasi dan bingung harus berbuat apa, subjek enggan bercerita ke keluarga ataupun temannya karena subjek merasa malu. Hal ini menyebabkan subjek tidak fokus belajar dan hasil ujiannya menurun. Sejak itu subjek memutuskan untuk menceritakan masalah apapun pada keluarga ataupun sahabat untuk memberi saran kepadanya (Ej, 05 Juni 2020).

Wawancara kedua didapat hasil siswa berusia 17 tahun, subjek duduk di kelas 3 SMA dan perokok. Subjek berasal dari keluarga *broken home*, ibu dan ayah

subjek bercerai pada saat subjek berusia 8 tahun. Subjek tinggal hanya dengan ibunya karena ke 3 kakaknya sudah meninggal dunia saat subjek berusia 2 tahun. Subjek mengatakan sejak duduk di bangku SMP subjek tidak pernah menceritakan kejadian apapun yang subjek alami kepada ibunya. Subjek merasa ibunya tidak perlu tahu masalah apa yang sedang dialami karena subjek merasa beban hidup ibunya sudah terlalu berat, dan ibu subjekpun tidak pernah bertanya macam-macam kepada subjek. Subjek mengatakan bahwa sudah merokok saat masih duduk di SMP. Subjek mengaku rokok baginya adalah teman, karena saat subjek mempunyai masalah dan membuatnya pusing, hanya rokoklah yang dapat menenangkan pikirannya (Ad, 05 Juni 2020).

Subjek ke tiga yaitu seorang siswa berusia 17 tahun. Subjek tinggal dengan kedua orangtuanya dan saudara laki-lakinya. Ayah subjek bekerja di sebuah perusahaan di Cikarang dan ibunya adalah seorang guru. Subjek terbiasa dirumah dengan ibunya karena saudara laki-lakinya sibuk dengan kegiatan musik di luar rumah dan ayahnya pulang malam hari. Subjek mengatakan sering bercerita kepada ibu, karena menurutnya saran dan masukan ibu itu merupakan arahan apa yang akan dilakukan subjek selanjutnya. Subjek mengatakan bahwa setiap ada masalah selalu meminta pendapat sang ibu. Subjek merupakan seksi humas di organisasi program kerja ekstra kulikuler kesenian (Vomatra) di sekolah. Subjek mengatakan lebih senang mengisi harinya dengan kegiatan bermanfaat di sekolah dibandingkan harus menyibukkan diri dengan kegiatan yang negatif (Eb, 06 Juni 2020).

Subjek ke empat yaitu seorang siswi berusia 18 tahun. Subjek tinggal dengan kedua orangtuanya dan dua saudara perempuannya. Subjek adalah anak pertama dari tiga bersaudara. Orangtua subjek adalah seorang wirausaha yang mempunyai toko baju di dekat rumah subjek. Subjek mengatakan sering bercerita dengan orangtua ataupun dengan kakaknya, subjek juga bercerita dengan teman-temannya. Subjek mengatakan bahwa subjek merupakan tipe anak yang gampang panik dan stress kalo memiliki masalah, oleh karena itu subjek selalu cerita apa saja kepada keluarga ataupun orang yang menurutnya dapat membantu permasalahannya (Bl, 06 Juni 2020).

Subjek ke lima yaitu seorang siswi berusia 18 tahun yang tinggal dengan kakek dan neneknya. Subjek merupakan anak kelima dari enam bersaudara, dimana dua

saudaranya telah meninggal dunia dan dua saudaranya lagi telah menikah dan memilih tinggal dengan pasangannya. Subjek dan adiknya tinggal dengan kakek dan neneknya karena orangtua subjek meninggal empat tahun yang lalu. Ibu subjek meninggal saat melahirkan dan ayahnya meninggal tahun berikutnya karena sakit. Selain sebagai seorang siswa, subjek berjualan kerudung online, subjek mengatakan ia berjualan untuk membatu kakek dan neneknya mencari uang. Subjek mengaku kasihan melihat kakek dan neneknya karena sudah tua tetap harus bekerja. Uang bulanan yang diberikan kedua kakak subjek tidak cukup untuk kebutuhan sehari-hari dan uang sekolah subjek dan adiknya. Subjek berkata bahwa nenek berpesan “jangan pernah meminta belas kasihan pada orang lain selagi kita mampu berdiri dengan kaki kita”, oleh karena itu subjek memutuskan untuk berjualan online (Tr, 06 Juni 2020).

Berdasarkan hasil wawancara nonformal yang di lakukan pada 5 orang siswa di SMA Negeri 1 Babelan bahwa ketika individu mempunyai masalah, keluarga menjadi salah satu faktor penguat remaja untuk mengontrol emosi didalam dirinya dengan cara menceritakan masalah yang sedang dialami. Peran keluarga tidak hanya sebatas pemenuhan segala kebutuhan yang bersifat biologis, tapi juga pemenuhan kebutuhan psikologis dan sosiologis yang wujud nyatanya berupa pemberian kasih sayang, rasa aman, rasa diterima dan diakui keberadaannya (Rahmatunnisa, 2019).

Hasil wawancara yang dilakukan dengan guru BK di SMAN 1 Babelan, mengatakan bahwa apabila ada acara yang melibatkan kehadiran orangtua, sebagian besar orangtua dapat menghadiri acara tersebut dan berpartisipasi didalamnya, selain itu guru BK mengatakan hubungan antara keluarga dan siswanya harmonis ditandai dari beberapa kali kunjungan dan konsultasi siswa antara guru dan murid, maupun guru dan orangtua murid (20 November 2020).

Menurut Yusuf (2015) ketidakstabilan emosi dipengaruhi oleh kurangnya dukungan keluarga yang diperoleh remaja, kurangnya dukungan itu akan menjadikan remaja mengalami ketidaknyamanan emosi. Remaja berada dalam masa peralihan dimana remaja sedang mencari identitas diri. Dalam proses perkembangan yang dialami oleh remaja, perhatian dan bantuan dari orang yang

dicintai dan dekat terutama orangtua atau keluarganya yang sangat diperlukan dan dibutuhkan.

Hasil penelitian Friedberg, mengatakan bahwa ada beberapa permasalahan emosional yang dialami oleh remaja disebabkan dari kasus-kasus keluarga atau lingkungan yang ada disekitar remaja tersebut, diantaranya adalah korban perceraian orang tua, ketidakharmonisan keluarga, dan lain sebagainya. Permasalahan emosional remaja yang muncul dapat berupa perilaku-perilaku agresif, impulsive dan mengalami gangguan perhatian seperti kurang konsentrasi, kecemasan, kehilangan harapan-harapan, dan hal-hal yang terkait dengan *mood management* (Astuti, 2003).

Keluarga memiliki keberfungsian yaitu fungsi afektif, fungsi sosialisasi, fungsi kesehatan dan fungsi ekonomi. Fungsi keluarga inilah yang menyebabkan timbulnya dukungan keluarga. Dukungan positif yang diberikan oleh keluarga akan menambah semangat dalam mengasuh anak, orangtua akan semakin kuat dan senang serta menjadi lebih tenang dalam memberikan perhatian kepada anaknya (Anggraeni & Valentina, 2015). Keluarga pada dasarnya terdiri dari ayah, ibu dan anak yang tinggal dalam satu rumah, keluarga ini juga disebut dengan keluarga inti. Dalam satu keluarga juga bias lebih banyak lagi yang terdiri dari orangtua, anak, dan ditambah sejumlah orang yang mempunyai hubungan kerabat ataupun tidak yang secara bersama-sama hidup dalam satu rumah (Jauhar, 2014).

Kuntjoro (Karunia, 2016) menjelaskan bahwa dukungan keluarga dapat diperoleh dari anggota keluarga, yang berasal dari suami, istri, anak, bahkan kerabat, dapat juga berasal dari relasi kerja. Dukungan keluarga sangatlah diperlukan oleh setiap individu didalam siklus kehidupannya, dimana seseorang dapat membagi segala sesuatu yang dirasakan agar pikiran dan perasaan menjadi lebih baik. Menurut Rusdian (2018) dukungan keluarga merupakan bantuan yang diterima dari salah satu anggota keluarga dalam rangka menjalankan fungsi-fungsi yang terdapat di dalam sebuah keluarga. Dukungan keluarga juga dikatakan sebagai bantuan yang diberikan kepada sesama anggota keluarga dapat berupa sebuah perhatian, ungkapan emosi, informasi yang diperlukan, nasihat, materi maupun penilaian agar dapat meningkatkan kesehatan fisik maupun psikis untuk dapat

mengaktualisasikan potensi diri yang dimiliki setiap anggota keluarga secara produktif (Puspitasari, 2009).

Menurut Fatimah (Gutira & Lusi, 2010) dukungan keluarga merupakan bentuk interaksi sosial dimana terdapat hubungan saling memberi dan menerima bantuan berupa sebuah cinta, perhatian dan juga rasa kasih sayang kepada anggota keluarga yang membutuhkan. Dukungan keluarga juga dapat berbentuk dukungan moral, spiritual dan material untuk bisa meringankan beban yang sedang dialami oleh anggota keluarga yang mengalami kesulitan. Apabila mendapatkan dukungan dari orang terdekat, maka rasa percaya diri pada seseorang tersebut akan tumbuh dan akan menjadi motivasi untuk menghadapi masalah yang sedang dihadapi (Rusdian, 2018). Dukungan keluarga bersifat jangka panjang, yang terdiri dari sekumpulan individu atau kelompok yang membantu anggota keluarga dalam masalah hidup yang umum Hupce & Morse (Friedman, 2013).

Friedman (2013) mengatakan bahwa dukungan keluarga adalah proses yang berfungsi secara penuh, berjalan selama masa hidup, memiliki variasi sifat dan tipe dukungan sosial pada masing-masing tahap siklus kehidupan keluarga, yang dapat meningkatkan adaptasi dalam kesehatan keluarga. Dukungan keluarga menurut Smet (Karunia, 2016) juga merupakan sebuah upaya yang diberikan kepada anggota keluarga baik secara moral maupun materil bisa berupa motivasi, saran, informasi dan bantuan lainnya berupa hal yang nyata. Dukungan keluarga merupakan sebuah bantuan dapat berupa perhatian, penghargaan yang dirasakan dari orang lain atau lingkungan sekitar yang membuat individu merasa dicintai. Dengan adanya dukungan keluarga yang diberikan kepada seseorang dapat membuat pekerjaan yang terasa berat menjadi ringan dan dapat melakukan semua pekerjaan dengan ikhlas dan bahagia Sarafino & Smith (Adha & Fuad, 2018).

Dukungan keluarga merupakan sebuah bentuk dari interaksi sosial yang terdapat hubungan saling memberi dan menerima bantuan, bantuan itu akan membuat individu yang terlibat di dalam sistem sosial pada akhirnya akan dapat memberikan perhatian, cinta, maupun pendekatan yang baik pada keluarga, sosial, maupun pasangan juga merupakan bentuk dari dukungan keluarga menurut Gatira (Putranti, 2016). Pernyataan tersebut didukung oleh Canavan dan Dolan (2006) yang mengatakan bahwa dukungan keluarga merupakan salah satu bentuk

dukungan sosial informal antara anggota keluarga, dan dapat disebut sebagai *central helping system*.

Dukungan keluarga sangat berpengaruh besar, dukungan positif orangtua dapat berpengaruh pada perkembangan anak, dukungan yang diberikan orangtua dapat berupa secara emosi dan fisik atau berupa dukungan yang sifatnya memacu perkembangan anak (Heryani, 2015). Dukungan keluarga yang baik dapat dilihat dari memberi penghargaan, keluarga sering mengajak berdiskusi, keluarga menerima keterbatasan-keterbatasan anak, keluarga tidak marah kepada tingkahlaku anak, keluarga ikut serta dalam penanganan masalah, keluarga membantu membiayai dalam merawat anak, dan keluarga menjaga anak dari hal-hal yang membahayakan kesehatan anak (Dini, 2016).

Harnilawati (2013) mengatakan bahwa dukungan keluarga menjadikan keluarga mampu berfungsi dengan berbagai kepandaian dan akal, sehingga akan meningkatkan kesehatan dan adaptasi mereka dalam kehidupan. Hubungan anak dengan orangtua merupakan sumber emosional dan kognitif bagi anak, khususnya pada remaja. Hubungan tersebut memberi kesempatan bagi anak untuk mengeksplorasi lingkungan maupun kehidupan sosial. Hubungan anak ini dapat menjadi model dalam hubungan-hubungan selanjutnya. Menurut Indrawati (2018) keadaan keluarga yang tidak harmonis, terjadi keretakan dalam keluarga akan menumbulkan persepsi negative pada diri individu terutama pada diri anak.

Balson (Nashukah & Ira, 2013) mengatakan bahwa pada keluarga *singgel parent*, orangtua mempunyai peran ganda untuk anaknya, dimana mereka harus berperan melaksanakan kewajibannya sebagai seorang ibu dan juga sebagai seorang ayah sekaligus untuk anaknya. Hal ini dapat menghambat hubungan antara anak dan orangtua, dimana anak kurang mampu menghadapi situasi seperti ini yang akan menimbulkan sebuah konflik antara anggota keluarga baik dari pihak orangtua maupun dari anak terutama pada masa remaja. Kondisi tersebut dapat mempengaruhi perkembangan remaja terhadap kematangan emosi pada anak.

Berdasarkan latar belakang ini, peneliti tertarik dan ingin mengetahui bagaimana hubungan dukungan keluarga dengan kematangan emosi remaja di SMA NEGERI 1 BABELAN.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan permasalahan yang diajukan dalam penelitian ini adalah Adakah hubungan dukungan keluarga dengan kematangan emosi remaja di SMA NEGERI 1 BABELAN.

1.3 Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui hubungan dukungan keluarga dengan kematangan emosi remaja di SMA NEGERI 1 BABELAN.

1.4 Manfaat Penelitian

Dalam penelitian ini diharapkan memperoleh manfaat baik secara teoritis maupun praktis:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu pengetahuan, dan menambah informasi baru atau data ilmiah sebagai masukan kepada ilmu psikologi mengenai hubungan antara dukungan keluarga dengan kematangan emosi pada remaja.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk membantu pemberian penjelasan tentang hubungan antara dukungan keluarga dengan kematangan emosi pada remaja.

1.5 Keaslian Penelitian

Keaslian penelitian ini berdasarkan pada beberapa penelitian terdahulu yang mempunyai karakteristik yang relatif sama dalam hal tema kajian, meskipun berbeda dalam hal kriteria subjek, jumlah dan posisi variabel penelitian atau metode analisis yang digunakan, namun penulis belum menemukan penelitian terdahulu yang sama dengan yang penulis teliti pada saat ini. Penelitian yang akan dilakukan mengenai hubungan dukungan keluarga dengan kematangan emosi remaja di SMA NEGERI 1 BABELAN.

Penelitian terkait tentang kematangan emosi pada remaja akhir yang dilakukan oleh Ayu (2016) yang berjudul Hubungan Antara Persepsi Remaja Terhadap

Keberfungsian Keluarga Dengan Kematangan Emosi Pada Remaja Akhir. Penelitian ini menyimpulkan bahwa ada hubungan positif antara persepsi remaja terhadap keberfungsian keluarga dengan kematangan emosi pada remaja akhir dengan Korelasi positif tersebut mengandung pengertian bahwa semakin positif persepsi remaja terhadap keberfungsian keluarga maka semakin tinggi kematangan emosi pada remaja akhir dan sebaliknya semakin negatif persepsi remaja terhadap keberfungsian keluarga maka semakin rendah kematangan emosi pada remaja akhir. Ditunjukkan dengan Variabel persepsi remaja terhadap keberfungsian keluarga memiliki sumbangan 29,8% terhadap kematangan emosi pada remaja akhir dan sisanya 70,2 % dipengaruhi oleh faktor-faktor lain seperti lingkungan, individu dan pengalaman.

Penelitian selanjutnya dari Nashukah & Ira (2013) yang berjudul Perbedaan Kematangan Emosi Remaja Ditinjau Dari Struktur Keluarga. Penelitian ini menyimpulkan bahwa skor kematangan emosi justru lebih tinggi pada remaja dari keluarga orang tua tunggal (ibu) dibanding pada remaja dari keluarga lengkap. Hasil penelitian ini semakin menunjukkan ketidakkonsistenan beberapa kesimpulan penelitian sebelumnya yang menguji dampak maupun kaitan antara struktur keluarga dengan kematangan emosi, kecerdasan emosi, maupun kemandirian remaja. Sebagian penelitian yang telah dilakukan menyimpulkan ada hubungan antara struktur keluarga dengan kematangan emosi dengan skor lebih tinggi dimiliki remaja dari keluarga lengkap. Sebagian penelitian lain menunjukkan tidak ada hubungan antara struktur keluarga dengan kecerdasan emosi. Ketidakkonsistenan hasil penelitian ini dengan beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa terdapat faktor lain selain struktur keluarga yang menentukan kematangan emosi, kecerdasan emosi, maupun kemandirian pada remaja yang berasal dari keluarga utuh maupun tidak lengkap. Tiga faktor utama yang dapat diidentifikasi sebagai penentu adalah alasan ketiadaan figur salah satu orang tua, masa usia anak ketika salah satu orang tuanya tiada, dan kualitas hubungan yang bermakna antara anak dan orang tuanya.

Dari data diatas saya mengambil penelitian dengan judul "Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Kematangan Emosi Remaja Di SMA Negeri 1 Babelan " dalam penyusunan skripsi ini.